



Rekonstruksi Etika Berbahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal: Tinjauan Literatur Integratif pada Komunitas Adat di Nusantara

Fridolin Vrosansen Borolla^{1,*}, Sumarah Suryaningrum¹, Theofilia E. Leunupun¹, Salsa Bugis¹

¹Universitas Pattimura

*Correspondence: fridolin.borolla@lecturer.unpatti.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji dialektika kearifan lokal dan etika berbahasa Indonesia di tengah pergeseran bahasa pada masyarakat adat. Menggunakan metode kualitatif integrative literature review dengan kerangka struktural fungsional Talcott Parsons (AGIL), kajian ini mensintesis dinamika kebahasaan di komunitas Baduy, Bali, dan Madura. Hasil menunjukkan bahwa masyarakat adat merespons hegemoni bahasa nasional bukan dengan resistensi, melainkan melalui strategi adaptasi sistemik: kedwibahasaan untuk mempertahankan kesantunan, tabu bahasa untuk harmoni ekologis, dan orkestrasi tokoh adat serta folklor untuk transmisi nilai antargenerasi. Temuan fundamental merekonstruksi konsep berbahasa “baik dan benar” dari kepatuhan gramatikal semata menjadi ketepatan kontekstual dan kesantunan moral. Kearifan lokal bertransformasi menjadi fondasi etika yang memperkaya bahasa Indonesia, mengubahnya dari alat asimilasi menjadi medium ekspresi identitas yang mulia. Implikasinya, kebijakan pedagogis harus mengintegrasikan leksikon kebudayaan dan tradisi lisan ke dalam pendidikan karakter, memastikan generasi penerus tidak hanya kompeten secara linguistik, tetapi juga berakar kuat pada identitas kebangsaan.

Kata Kunci: Etika Berbahasa; Kearifan Lokal; Masyarakat Adat

Received: 24 Jun 2026; Revised: 29 Jun 2026; Accepted: 29 Jun 2026; Available Online: 30 Jun 2026

This is an open access article under the [CC - BY](#) license.



PENDAHULUAN

Keterkaitan antara bahasa dan kebudayaan tidak dapat dipandang sebagai dua entitas yang terpisah, melainkan satu kesatuan organik yang mengonstruksi realitas sosial masyarakat penuturnya. Dalam tinjauan sosiolinguistik, bahasa melampaui fungsinya sebagai alat transmisi informasi; ia merupakan repositori kearifan lokal yang merekam identitas kolektif dan sistem nilai suatu komunitas (Sagita et al., 2026). Di Nusantara, keragaman bahasa daerah bertindak sebagai modal simbolik yang memperkokoh solidaritas etnis di tengah arus homogenisasi budaya. Kendati demikian, tekanan dari urbanisasi dan masifnya penetrasi media digital kini memicu pergeseran ekosistem kebahasaan, yang menurut Damanik et al. (2026) berimplikasi pada tergerusnya praktik kultural yang selama ini diwariskan lintas generasi.

Komunitas adat di Indonesia memegang peranan vital sebagai benteng pertahanan nilai-nilai leluhur yang termanifestasi dalam pola interaksi sehari-hari. Penggunaan bahasa di ruang-ruang tradisional ini tidak pernah lepas dari regulasi norma adat yang ketat, baik dalam pemilihan diksi maupun intonasi. Fenomena ini terlihat jelas dari bagaimana masyarakat Baduy mempertahankan nilai egaliter melalui struktur bahasa mereka yang tanpa tingkatan strata sosial (Enjang, 2022). Di sisi lain, komunitas adat di wilayah lain juga menghadapi tantangan adaptasi yang kompleks, seperti yang dialami masyarakat Bali yang harus menavigasi kompleksitas dialek halus di tengah dominasi bahasa nasional (Terezawati et al., 2025).

Modernisasi teknologi informasi membawa paradoks tersendiri bagi kelangsungan bahasa ibu di ranah domestik. Di satu sisi, bahasa Indonesia berfungsi optimal sebagai lingua franca yang menyatukan berbagai suku bangsa, namun di sisi lain, kehadirannya kerap mendesak eksistensi bahasa daerah. Terezawati et al. (2025) mencatat bahwa di Desa Adat Batulantang, generasi muda lebih memilih berbahasa Indonesia karena menganggapnya lebih praktis dan tetap santun, dibandingkan harus menguasai hierarki Sor Singgih Basa yang

rumit. Dinamika serupa juga teramati pada masyarakat Madura, di mana integrasi bahasa Indonesia ke dalam ruang publik memengaruhi pola penggunaan bahasa lokal dalam konteks keseharian (Kurniawan et al., 2024).

Ketika pergeseran bahasa terjadi secara masif, generasi muda berisiko kehilangan akses terhadap leksikon kebudayaan yang sarat makna filosofis. Istilah-istilah adat, sistem kekerabatan, dan tata cara ritual perlahan terlupakan karena tidak lagi digunakan dalam komunikasi rutin. Kondisi ini diperparah oleh minimnya ruang bagi bahasa lokal dalam sistem pendidikan formal, yang sejatinya dapat menjadi media internalisasi nilai tradisional (Damanik et al., 2026). Padahal, kekayaan leksikon budaya yang terdapat dalam tradisi lisan memiliki potensi besar untuk diintegrasikan sebagai materi pengayaan kosakata siswa guna memperkuat kompetensi komunikatif mereka (Hikma & Isma, 2026).

Pemaknaan terhadap konsep berbahasa yang “baik dan benar” dalam perspektif masyarakat adat sering kali melampaui sekadar kaidah tata bahasa baku. Aspek “baik” lebih merujuk pada ketepatan kontekstual dan kesantunan yang selaras dengan norma spiritual komunitas tersebut. Enjang (2022) menjelaskan bahwa masyarakat Baduy menerapkan sistem tabu bahasa (*language taboo*)—seperti penyebutan alternatif untuk hewan predator—bukan karena ketidaktahuan, melainkan sebagai bentuk “domestikasi psikologis” untuk menjaga harmoni ekosistem. Praktik ini menegaskan bahwa otoritas moral dan kepercayaan lokal memiliki kekuatan untuk mendefinisikan standar etika berbahasa yang berlaku di wilayah mereka.

Respons terhadap dominasi bahasa nasional tidak selalu berujung pada kepunahan bahasa daerah; beberapa komunitas justru menunjukkan strategi adaptasi yang inovatif. Masyarakat Madura, misalnya, menerapkan pola kedwibahasaan yang cair, di mana bahasa Indonesia digunakan untuk menjangkau audiens yang lebih luas tanpa mengorposisi posisi bahasa Madura dalam ranah informal dan ritual (Kurniawan et al., 2024). Strategi ini membuktikan bahwa bahasa nasional dapat berfungsi sebagai jembatan yang menyelamatkan nilai-nilai etika komunikasi tradisional, sekaligus menjadi medium baru untuk mengekspresikan jati diri yang tetap berakar pada kearifan lokal.

Dalam proses transmisi nilai-nilai tersebut, figur tokoh adat memegang kendali strategis sebagai orkestrator moral bagi generasi penerus. Mereka tidak hanya bertindak sebagai penjaga ritual, tetapi juga edukator yang menjembatani relevansi tradisi masa lalu dengan realitas modern. Ferdiansyah dan Hasan (2025) menekankan bahwa melalui keteladanan dan pendidikan non-formal, tokoh adat memastikan prinsip-prinsip seperti gotong royong dan penghormatan terhadap sesama tetap hidup dalam pola komunikasi pemuda. Berkat mekanisme ini, bahasa nasional tidak lagi dilihat sebagai ancaman eksistensial, melainkan alat bantu yang memperkaya khazanah ekspresi budaya.

Meskipun diskursus mengenai sosiolinguistik dan kearifan lokal telah banyak dieksplorasi, sintesis yang secara spesifik mengkaji peran nilai adat dalam mengarahkan etika berbahasa Indonesia masih membutuhkan pendalaman empiris. Realitas di lapangan menunjukkan adanya kekayaan cerita rakyat yang memuat pesan moral, yang jika diekstraksi leksikon kebudayaannya, dapat menjadi instrumen pendidikan karakter berbasis identitas kebangsaan (Hikma & Isma, 2026). Oleh karena itu, pemetaan dinamika antara kearifan lokal dan pemertahanan bahasa nasional di berbagai wilayah Nusantara menjadi sebuah urgensi akademik yang tidak dapat ditunda.

Kajian literatur ini hadir untuk merespons kesenjangan tersebut dengan menggunakan pisau analisis teori struktural fungsional Talcott Parsons, khususnya skema AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency*). Kerangka ini dipilih untuk membedah bagaimana komunitas adat melakukan adaptasi terhadap perubahan zaman tanpa harus mendestabilisasi sistem nilai budaya yang telah mapan. Sagita et al. (2026) mendukung premis ini dengan menunjukkan bahwa bahasa daerah tetap menjadi pilar fundamental dalam pembentukan identitas budaya Indonesia di tengah arus globalisasi.

Pada akhirnya, pemahaman holistik terhadap kearifan lokal mengubah paradigma kita dalam memandang tradisi; bukan sebagai beban masa lalu yang menghambat modernisasi, melainkan sebagai fondasi etika yang memperkaya praktik berbahasa. Damanik et al. (2026) menegaskan bahwa revitalisasi kearifan lokal adalah kunci untuk menjaga keseimbangan antara pelestarian identitas etnis dan integrasi nasional. Melalui pendekatan ini, diharapkan bahasa Indonesia yang dituturkan oleh masyarakat adat tidak hanya memenuhi kaidah struktural, tetapi juga merefleksikan kemuliaan karakter dan kedalaman identitas kultural mereka.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial dan kebahasaan melalui interpretasi teks dan dokumen. Mengacu pada pandangan Creswell dan Creswell (2018), pendekatan kualitatif dipilih karena relevansinya dalam mengeksplorasi makna yang dikonstruksikan oleh individu atau kelompok terkait isu sosiolinguistik di komunitas adat.

Desain penelitian yang diterapkan adalah tinjauan literatur integratif (*integrative literature review*), yang menurut Snyder (2019) dan Torracco (2005) bertujuan untuk menyintesis literatur secara menyeluruh guna menciptakan perspektif teoretis baru atau memetakan perkembangan suatu topik secara holistik. Desain ini memungkinkan peneliti untuk mengintegrasikan berbagai temuan dari artikel jurnal, dokumen kebahasaan, dan laporan ilmiah guna membangun sintesis konseptual mengenai hubungan antara kearifan lokal dan pemertahanan bahasa Indonesia.

Sumber data dalam penelitian ini bersifat sekunder, yang mencakup literatur ilmiah yang telah dipublikasikan secara resmi. Strategi pencarian dilakukan secara sistematis mengikuti pedoman Fink (2019) melalui pangkalan data akademik untuk menemukan studi sosiolinguistik yang relevan, khususnya yang terbit dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir (2016–2026).

Sumber data primer dalam tinjauan literatur ini meliputi: (a) Artikel jurnal penelitian kualitatif mengenai masyarakat adat (seperti komunitas Baduy, Madura, dan Bali); (b) Prosiding seminar internasional dan laporan ilmiah tentang politik kebahasaan serta etnolinguistik; dan (c) Dokumen kebijakan kebahasaan dan materi pengayaan kosakata berbasis kearifan lokal.

Seleksi literatur dilakukan dengan ketat melalui proses skrining berdasarkan kriteria inklusi untuk menjamin kualitas data yang dianalisis. Berdasarkan prinsip pernyataan PRISMA 2020 (Page et al., 2021), kriteria inklusi dalam kajian ini meliputi: (a) karya ilmiah yang membahas kearifan lokal dalam konteks sosiolinguistik di Indonesia; (b) studi yang mengeksplorasi penggunaan bahasa Indonesia pada komunitas adat; dan (c) literatur yang memberikan kontribusi teoretis pada konsep identitas budaya dan transmisi nilai antargenerasi. Unit analisis yang diekstraksi dari sumber-sumber tersebut meliputi gagasan, temuan empiris, serta konsep mengenai pergeseran dan pemertahanan bahasa.

Analisis data dilakukan secara sistematis menggunakan metode analisis dokumen dan analisis tematik. Proses analisis mengikuti model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang terdiri dari tiga tahapan sinkronis: (a) Reduksi Data: Melakukan identifikasi, pengodean, dan pengklasifikasian data literatur berdasarkan kategori utama seperti sistem kekerabatan, nilai moral, dan norma adat; (b) Penyajian Data: Menyusun sintesis konseptual dan pemetaan tematik dalam bentuk deskripsi naratif untuk menghubungkan aspek sosial-budaya dengan praktik kebahasaan; dan (c) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi: Melakukan interpretasi makna secara mendalam melalui metode padan ekstralingual untuk memahami hubungan antara leksikon budaya dengan konteks sosiokultural penuturnya. Guna memperkuat proses interpretasi, peneliti juga menerapkan pengodean tematik sebagaimana disarankan oleh Saldaña (2021) untuk menemukan pola-pola dominan dalam mekanisme pemertahanan identitas melalui bahasa.

Kredibilitas penelitian literatur ini dijaga melalui teknik triangulasi sumber data, yaitu dengan membandingkan temuan dari berbagai wilayah adat dan perspektif teoretis yang berbeda guna memastikan objektivitas simpulan. Selain itu, seluruh proses tinjauan ini dilakukan dengan menjunjung tinggi etika akademik dan orisinalitas dalam menyintesis pemikiran para pakar terdahulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan protokol *integrative literature review* yang telah dilaksanakan, data dari berbagai literatur primer dikondensasi dan dipetakan ke dalam matriks sintesis. Pemetaan ini menggunakan pisau analisis kerangka struktural fungsional Talcott Parsons, khususnya skema AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency*), untuk membedah bagaimana masyarakat adat menavigasi hegemoni bahasa nasional dan globalisasi.

Tabel 1. Matriks Sintesis

No	Penulis & Tahun	Konteks Etnis / Geografis	Temuan Utama Sociolinguistik & Kearifan Lokal	Dimensi AGIL Parsons
1	Terezawati et al. (2025)	Desa Adat Batulantang, Bali	Generasi muda beralih ke bahasa Indonesia (BI) untuk mempertahankan kesantunan ketika tidak menguasai *Sor Singgih Basa*.	<i>Adaptation</i>
2	Kurniawan et al. (2024)	Masyarakat Madura	Strategi kedwibahasaan; BI mendominasi ruang publik, sementara bahasa Madura dipertahankan di ranah ritual dan informal.	<i>Adaptation</i>
3	Cogent Arts & Humanities (2026)	Madura (Probolinggo)	Vitalitas bahasa Madura bertahan melalui percampuran kode (<i>code-mixing</i>) sebagai respons adaptif terhadap urbanisasi.	<i>Adaptation</i>
4	Enjang (2022)	Masyarakat Baduy, Banten	Penerapan tabu bahasa (<i>language taboo</i>) dan egalitarianisme linguistik sebagai “domestikasi psikologis” terhadap alam.	<i>Goal Attainment</i>
5	Diglosia (2020)	Masyarakat Sasak, NTB	Etnografi kesantunan bahasa menunjukkan bahwa bahasa daerah berfungsi sebagai penjaga tatanan moral dan spiritual.	<i>Goal Attainment</i>
6	Sagita et al. (2026)	Perspektif Sociolinguistik	Bahasa daerah melampaui fungsi komunikasi; ia adalah modal simbolik fundamental bagi pembentukan identitas kolektif.	<i>Goal Attainment</i>
7	Ferdiansyah & Hasan (2025)	Lintas Etnis (Umum)	Tokoh adat bertindak sebagai orkestrator moral yang menjembatani internalisasi nilai tradisi kepada generasi muda.	<i>Integration</i>
8	Jurnal Prosodi (2023)	Madura (Lingkungan Pesantren)	Institusi pesantren berfungsi sebagai benteng integrasi yang memertahankan bahasa ibu di tengah arus modernisasi.	<i>Integration</i>
9	Damanik et al. (2026)	Masyarakat Sumatera Utara	Kearifan lokal beroperasi sebagai sistem regulatif yang mencegah disintegrasi nilai di tengah gempuran budaya pop.	<i>Integration</i>
10	Melbourne Asia Review (2025)	Masyarakat Baduy, Banten	Pemertahanan bahasa ibu dilakukan secara ketat melalui ritual tradisional dan sanksi adat yang mengikat.	<i>Latency</i>
11	Hikma & Isma (2026)	Folklor Nusantara	Leksikon kebudayaan dalam cerita rakyat diekstraksi sebagai materi pengayaan kosakata dan pendidikan karakter.	<i>Latency</i>
12	Heliyon (2024)	Pendidikan (Etnopedagogi)	Revitalisasi kearifan lokal melalui etnopedagogi menjadi agen latensi	<i>Latency</i>

No	Penulis & Tahun	Konteks Etnis / Geografis	Temuan Utama Sociolinguistik & Kearifan Lokal	Dimensi AGIL Parsons
			yang ampuh untuk transmisi nilai antargenerasi.	

Sintesis terhadap belasan literatur terpilih mengonfirmasi bahwa pergeseran dan pemertahanan bahasa di komunitas adat bukanlah fenomena biner yang sederhana. Melampaui dikotomi kepunahan versus pelestarian, praktik kebahasaan masyarakat adat merupakan sebuah dialektika kompleks yang terus-menerus bernegosiasi dengan modernitas. Melalui lensa struktural fungsional Talcott Parsons, temuan ini menyingkap bagaimana kearifan lokal bertransformasi menjadi mekanisme pertahanan yang sistemik, memastikan bahwa identitas kultural tidak tergerus oleh arus homogenisasi.

Adaptasi Linguistik: Negosiasi Identitas di Tengah Hegemoni Bahasa Nasional

Dalam skema Adaptation, sistem sosial dituntut untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan eksternalnya guna memastikan kelangsungan hidup. Konteks sociolinguistik di Bali dan Madura memberikan preseden yang kuat mengenai bagaimana masyarakat adat merespons dominasi bahasa Indonesia. Terezwati et al. (2025) mengobservasi bahwa di Desa Adat Batulantang, alih kode ke bahasa Indonesia bukanlah manifestasi dari inferioritas budaya, melainkan sebuah strategi adaptif yang cerdas. Ketika kompleksitas Sor Singgih Basa menjadi hambatan pragmatis bagi generasi muda, bahasa Indonesia diadopsi sebagai “katup pengaman” untuk tetap memenuhi tuntutan etika kesantunan.

Pola adaptasi yang lebih cair namun tetap terukur teramati pada masyarakat Madura. Kurniawan et al. (2024) serta studi vitalitas bahasa di Probolinggo menunjukkan bahwa kedwibahasaan (*bilingualism*) dan percampuran kode berfungsi sebagai alat navigasi spasial dan sosial. Bahasa Indonesia digunakan untuk menjangkau ruang publik dan ekonomi, sementara bahasa Madura dikonservasi secara ketat di ranah domestik, informal, dan ritual. Adaptasi ini membuktikan bahwa penetrasi bahasa nasional tidak niscaya bermuara pada kepunahan bahasa daerah; sebaliknya, ia memicu strategi bilingualisme yang memungkinkan kearifan lokal tetap bernapas di era global.

Pencapaian Tujuan Kosmologis: Etika Berbahasa sebagai Penjaga Harmoni

Berbeda dengan masyarakat modern yang memandang bahasa sekadar sebagai alat pertukaran informasi, masyarakat adat mengorientasikan praktik berbahasa mereka pada Goal Attainment yang bersifat kosmologis dan ekologis. Enjang (2022) menyoroti fenomena tabu bahasa pada masyarakat Baduy, di mana penggantian leksikon untuk hewan predator (seperti menyebut harimau dengan “meong”) bukanlah sekadar permainan stilistika. Praktik ini adalah sebuah tujuan teleologis untuk menjaga keseimbangan ekosistem melalui “domestikasi psikologis”. Bahasa, dalam konteks ini, adalah instrumen untuk mencapai tujuan harmoni antara manusia dan alam.

Senada dengan itu, etnografi kesantunan pada masyarakat Sasak menegaskan bahwa struktur bahasa daerah berfungsi sebagai penjaga tatanan moral (Diglosia, 2020). Sagita et al. (2026) memperkuat premis ini dengan menyatakan bahwa bahasa daerah adalah modal simbolik untuk mengaktualisasikan identitas. Dengan demikian, “tujuan” dari sistem kebahasaan adat adalah memastikan bahwa setiap tuturan—baik dalam bahasa ibu maupun bahasa Indonesia yang diadaptasi—tetap bermuara pada nilai-nilai spiritual dan moral yang diyakini oleh komunitas tersebut.

Integrasi Sosial: Orkestrasi Tokoh Adat dan Institusi Lokal

Fungsi Integration dalam teori Parsons merujuk pada mekanisme yang mengkoordinasi bagian-bagian dalam sistem sosial agar tetap kohesif. Di tengah potensi konflik akibat pergeseran nilai antargenerasi, kohesi sosial masyarakat adat dijaga melalui figur sentral dan institusi lokal. Ferdiansyah dan Hasan (2025) menekankan bahwa tokoh adat bertindak sebagai agen integrator yang menerjemahkan nilai-nilai luhur masa lalu ke dalam realitas modern. Mereka mengorkestrasi pendidikan non-formal untuk memastikan bahwa prinsip gotong royong dan penghormatan tetap terrefleksi dalam pola komunikasi pemuda.

Mekanisme integrasi ini juga terlihat dari peran institusi tradisional lainnya, seperti pesantren di Madura, yang berfungsi sebagai benteng pemertahanan bahasa ibu di tengah arus modernisasi (Jurnal Prosodi, 2023). Damanik et al. (2026) menambahkan bahwa kearifan lokal beroperasi sebagai sistem regulatif yang mengikat

anggota masyarakat, mencegah disintegrasi budaya. Melalui orkestrasi ini, bahasa nasional tidak lagi dipandang sebagai alat asimilasi yang mengancam, melainkan diintegrasikan ke dalam sistem nilai lokal sebagai medium baru untuk mengekspresikan solidaritas kolektif.

Latensi Budaya: Revitalisasi Leksikon Folklor dan Pendidikan Karakter

Agar pola nilai budaya tidak punah, diperlukan mekanisme *Latency* (pemeliharaan pola) yang efektif untuk transmisi intergenerasional. Hikma dan Isma (2026) menemukan bahwa folklor dan cerita rakyat menyimpan leksikon kebudayaan yang sarat akan pesan moral. Jika diekstraksi dan diintegrasikan ke dalam materi pengayaan kosakata siswa, tradisi lisan ini berfungsi sebagai agen latensi yang ampuh. Hal ini sejalan dengan temuan mengenai revitalisasi kearifan lokal melalui etnopedagogi, yang membuktikan bahwa integrasi cerita rakyat ke dalam kurikulum adalah strategi pelestarian yang sistematis (Heliyon, 2024).

Proses latensi ini juga diperkuat oleh ritual tradisional dan sanksi adat yang mengikat, seperti yang diterapkan secara ketat oleh masyarakat Baduy untuk menjaga kemurnian bahasa ibu mereka dari kontaminasi eksternal (Melbourne Asia Review, 2025). Tradisi lisan dan ritual ini menjamin bahwa meskipun bentuk fisik bahasa mungkin mengalami pergeseran, substansi etika dan karakter yang melandasinya tetap terpelihara dengan utuh di dalam alam bawah sadar kolektif generasi penerus.

Sintesis: Mendefinisikan Ulang Bahasa Indonesia yang “Baik dan Benar”

Muara dari seluruh dialektika AGIL ini bermuara pada sebuah redefinisi filosofis mengenai konsep berbahasa yang “baik dan benar”. Dalam diskursus formal, konsep ini sering direduksi sekadar pada kepatuhan terhadap kaidah tata bahasa (PUEBI). Namun, sintesis literatur ini membuktikan bahwa dalam perspektif kearifan lokal, aspek “baik” berkaitan erat dengan ketepatan kontekstual (*contextual appropriateness*) dan kesantunan moral.

Ketika masyarakat Bali beralih ke bahasa Indonesia untuk menghindari kesalahan tingkatan bahasa, atau ketika masyarakat Baduy menggunakan tabu bahasa untuk menjaga alam, mereka sejatinya sedang mempraktikkan etika berbahasa yang jauh lebih luhur daripada sekadar kepatuhan struktural. Bahasa Indonesia, oleh karena itu, tidak lagi berposisi sebagai penjajah linguistik, melainkan bertransformasi menjadi kanvas kosong yang diisi oleh cat-cat etika lokal. Melalui pemahaman holistik ini, kebijakan kebahasaan ke depan tidak boleh lagi memposisikan bahasa daerah dan bahasa nasional sebagai kompetitor, melainkan sebagai mitra simbiosis yang bersama-sama membentuk karakter bangsa yang tidak hanya cerdas secara struktural, tetapi juga mulia secara kultural.

KESIMPULAN

Secara fundamental, penelitian ini menyimpulkan bahwa relasi antara kearifan lokal dan bahasa Indonesia bukanlah sebuah antagonisme, melainkan dialektika harmonis yang dikelola melalui mekanisme pertahanan sistemik. Melalui lensa struktural fungsional Talcott Parsons, terbukti bahwa masyarakat adat secara dinamis menavigasi modernitas—mulai dari adaptasi linguistik, pencapaian tujuan kosmologis, integrasi sosial, hingga latensi budaya—tanpa mengguncang stabilitas identitas etnis mereka. Kearifan lokal bertransformasi menjadi fondasi yang memungkinkan bahasa nasional diadopsi secara strategis, bukan sebagai alat asimilasi yang mencabut akar budaya, melainkan sebagai medium ekspresi yang tetap berpijak pada nilai-nilai luhur nenek moyang.

Temuan paling esensial dari sintesis literatur ini adalah tawaran redefinisi filosofis terhadap konsep berbahasa yang “baik dan benar”. Melampaui reduksi wacana konvensional yang hanya berfokus pada kepatuhan kaidah tata bahasa baku, perspektif kearifan lokal memperluas makna tersebut menjadi ketepatan kontekstual dan kesantunan moral. Bahasa Indonesia yang dituturkan oleh komunitas adat sejatinya telah “dibumikan” oleh etika tradisional, menjadikannya instrumen komunikasi yang tidak hanya presisi secara struktural, tetapi juga merefleksikan kedalaman karakter, empati, dan penghormatan terhadap tatanan sosial maupun kosmologis.

Implikasi dari pemahaman holistik ini menuntut pergeseran paradigma yang radikal dalam kebijakan kebahasaan dan praksis pedagogis, di mana leksikon kebudayaan dan tradisi lisan harus diintegrasikan secara organik sebagai pilar pendidikan karakter. Pada akhirnya, kajian ini menegaskan bahwa pelestarian bahasa daerah dan penguatan bahasa Indonesia adalah sebuah simbiosis mutualisme yang tak terpisahkan. Merawat kearifan lokal berarti secara simultan memperkaya khazanah etika bahasa nasional, sehingga memastikan bahwa

generasi penerus tidak hanya tumbuh sebagai penutur yang cerdas secara linguistik, tetapi juga berakar kuat pada identitas kebangsaan yang santun dan mulia.

Daftar Pustaka

- Boell, S. K., & Cecez-Kecmanovic, D. (2015). On being 'Systematic' in Literature Reviews in IS. *Journal of Information Technology*, 30(2), 161-173. <https://doi.org/10.1057/jit.2014.26>
- Cogent Arts & Humanities. (2026). Language vitality assessment of Madurese in Probolinggo Regency. *Cogent Arts & Humanities*, 13(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2026.2674308>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Damanik, M. O., Purba, R. A., Siagian, N. P. W. J., Silaban, M., Sarista, W. D., Marpaung, D. S. N. N., Purba, D. P., Daulay, L. M., Lubis, N. R., Salsabila, N., & Hadaad, A. (2026). Analisis kearifan lokal di masyarakat Sumatera Utara. *CJH: Cakrawala Journal of Humanities (Language, Literature, and Culture)*, 1(1), 21-28.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2018). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). SAGE Publications.
- Diglosia: Jurnal Kajian Kebahasaan, Kesusastran, dan Pengajarannya. (2020). Ethnographic study preservation Sasak polite languages among indigenous communities. *Diglosia: Jurnal Kajian Kebahasaan, Kesusastran, dan Pengajarannya*, 3(3). <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i3.77>
- Enjang. (2022). Customary values and daily communication of the Baduy community in Indonesia. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 11(6), 332-345. <https://doi.org/10.36941/ajis-2022-0158>
- Ferdiansyah, S., & Hasan, Z. (2025). Peranan tokoh adat dalam menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal bagi generasi muda. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(5), 822-829. <https://doi.org/10.61722/jipm.v3i5.1540>
- Fink, A. (2019). *Conducting research literature reviews: From the internet to paper* (5th ed.). SAGE Publications.
- Heliyon. (2024). Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy in Indonesia. *Heliyon*, 10(10). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e37401>
- Hikma, N., & Isma, S. N. (2026). Analisis sosiolinguistik leksikon kebudayaan dalam cerita rakyat Indonesia sebagai materi pengayaan kosakata siswa. *Prosiding Seminar Internasional BIPA (SEBIPA) UMSU*, 2(1).
- IJICC. (2020). Local culture-based education: An analysis of Talcott Parsons AGIL paradigm. *International Journal of Instruction, Curriculum, and Culture*, 12(3).
- IlcaAgam Journal. (2022). Language retention based on local wisdom: Anthropological and sociolinguistic perspectives. *IlcaAgam Journal*, 9(2), 107-117. <https://doi.org/10.25077/ar.9.2.107-117.2022>
- International Journal of Qualitative Studies in Education. (2023). Talcott Parsons's sociology of education: Cognitive rationality and the AGIL scheme. *International Journal of Qualitative Studies in Education*. <https://doi.org/10.1080/01425692.2023.2238907>
- Jurnal Prosodi. (2023). Pesantren and mother tongue: Madurese language maintenance among santri at Al-Hikam Bangkalan. *Jurnal Prosodi: Kajian Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 19(2). <https://doi.org/10.21107/prosodi.v19i2.31930>
- Kurniawan, B., Hidayah, S. N., & Rahmawati, A. (2024). Pengaruh penggunaan bahasa Indonesia terhadap budaya lokal pada masyarakat Madura. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(7).
- Melbourne Asia Review. (2025). Language maintenance among the Baduy of western Java, Indonesia. *Melbourne Asia Review*. <https://doi.org/10.37839/MAR2652-550X21.10>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

- Neuman, W. L. (2014). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches* (7th ed.). Pearson.
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., ... Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- PIJED: International Journal of Education. (2024). A systematic review of cultural values in Indonesian folklore: Preserving local wisdom through educational integration. *PIJED: International Journal of Education*.
- Royal Lite Global. (2024). Sociopragmatic study of Javanese oral discourse in big city. *Advanced Humanities Journal*. <https://royalliteglobal.com/advanced-humanities/article/view/1290>
- Saldaña, J. (2021). *The coding manual for qualitative researchers* (4th ed.). SAGE Publications.
- Sagita, E. M., Penangsang, P. A. A. P., Hayati, R., & Saputro, P. W. (2026). Peran bahasa daerah dalam pembentukan identitas budaya Indonesia: Perspektif sosiolinguistik. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 11(3), 1094–1102. <https://doi.org/10.36709/bastra.v11i3.2524>
- SciTePress. (2025). The dialectic of Parsons' AGIL theory with digital culture transformation. *SciTePress Proceedings*. <https://www.scitepress.org/Papers/2025/144440/144440.pdf>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Taylor & Francis. (2018). *Strengthening character education through the local wisdom: Indonesian folklore*. Taylor & Francis Books.
- Terezawati, I. G. A. M. D., Mudana, I. W., & Yasa, I. W. P. (2025). Implikasi sosial budaya pergeseran penggunaan bahasa ibu pada masyarakat Desa Adat Batulantang, Petang, Badung. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 6(1), 174–182. <http://doi.org/10.54543/syntaximperatif.v6i2.691>
- Torraco, R. J. (2005). Writing integrative literature reviews: Guidelines and examples. *Human Resource Development Review*, 4(3), 356–367. <https://doi.org/10.1177/1534484305278283>
- Torraco, R. J. (2005). Writing integrative literature reviews: Guidelines and examples. *Human Resource Development Review*, 4(3), 356–367. <https://doi.org/10.1177/1534484305278283>
- Whittemore, R., & Knafl, K. (2005). The integrative review: Updated methodology. *Journal of Advanced Nursing*, 52(5), 546–553. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.2005.03674.x>